



INTERPRETASI PRAGMATIK MELALUI IMPLIKATUR KONVENSIONAL DAN NONKONVENSIONAL DALAM DEBAT CAPRES INDONESIA 2024

Interpretation Pragmatics through Conventional and Non-Conventional Implications in the 2024 Indonesian Presidential Debate

Ika Arifianti^a, Dewi Kusumaningsih^b

^aUniversitas Pekalongan

Jl. Sriwijaya No. 3, Bendan, Kecamatan. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan,
Jawa Tengah, Indonesia

^bUniversitas Veteran Bangun Nusantara

Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Gadingan, Jombor, Kec. Bendosari,
Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57521

Pos-el: ikaarifianti87@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 30 Mei 2024 — Direvisi Akhir Tanggal 1 Desember 2024 — Disetujui Tanggal 15 Desember 2024
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7814>

Abstrak

Debat calon presiden (capres) memainkan peran penting dalam kampanye dengan menjadi arena adu gagasan dan strategi komunikasi kompleks. Penelitian ini menggunakan perspektif pragmatik untuk memahami dinamika bahasa dalam debat capres, mengungkap makna implisit di balik ujaran kandidat, serta mengidentifikasi strategi retorika yang mempengaruhi audiens. Dengan pendekatan teoretis yang menguji analisis pragmatik kritis dan teori metodologis percakapan menerapkan metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini menganalisis tuturan calon capres dalam debat capres Indonesia 2024. Data dikumpulkan melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yang melalui rekaman untuk dianalisis lebih lanjut dalam bentuk tulisan. Hasil analisis menunjukkan adanya implikatur konvensional dan non-konvensional yang digunakan kandidat untuk menyampaikan pesan secara langsung maupun halus. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya maksim kesantunan berbahasa menurut Grice dalam komunikasi politik. Terjadinya implikatur sebagai alat yang kuat dalam debat politik, menekankan pentingnya pemahaman kontekstual, serta memberikan kontribusi baru dalam studi komunikasi politik dengan fokus pada debat capres sebagai konteks yang sangat kompetitif dan dinamis. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang strategi retorika dalam komunikasi politik dan pentingnya analisis pragmatik dalam debat politik.

Kata-kata kunci: debat capres, implikatur, politik, pragmatik

Abstract

Presidential candidate debates play an important role in the campaign by becoming an arena for brainstorming and complex communication strategies. This research uses a pragmatic perspective to understand the dynamics of language in presidential debates, uncover the implicit meaning behind the candidates' speeches, and identify rhetorical strategies that influence the audience. With a theoretical approach that tests Grice's critical pragmatic analysis and conversational implication theory as well as descriptive-qualitative methods, this study analyzes the speeches of presidential candidates in the 2024 Indonesia presidential debate. Data was collected using the Free Listening and Conversation (SBLC) technique, which was recorded for further analysis in written form. The results of the analysis showed that there were conventional and non-conventional implications that candidates used to convey messages directly and subtly. This research also highlights the importance of language politeness according to Grice in political communication. The occurrence of implicature as a powerful tool in political debates

emphasizes the importance of contextual understanding, and provides a new contribution to the study of political communication with a focus on presidential debates as a highly competitive and dynamic context. This research enriches the understanding of rhetorical strategies in political communication and the importance of pragmatic analysis in political debates.

Keywords: *presidential debate, implication, politics, pragmatic*

How to Cite: Arifianti, Ika., dan Dewi Kusumaningsih. (2024). Interpretasi Pragmatik melalui Implikatur Konvensional dan Nonkonvensional dalam Debat Capres Indonesia 2024. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 13(2). 268—281. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7814>

PENDAHULUAN

Pemilihan Presiden (Pilpres) Indonesia tahun 2024 menjadi tonggak penting dalam perjalanan demokrasi bangsa. Sejak era reformasi, Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dalam praktik demokrasi, ditandai dengan penyelenggaraan pemilihan umum yang semakin teratur, baik itu pemilihan legislatif, kepala daerah, maupun presiden. Pemilu, sebagai sarana ekspresi kehendak rakyat, menjadi pilar fundamental dalam sistem demokrasi Indonesia. Melalui pemilu, rakyat secara langsung dapat berpartisipasi dalam memilih pemimpin dan menentukan arah kebijakan negara (Heriyanto, 2022; Suryawati, 2021). Debat capres, sebagai bagian integral dari kampanye pilpres, menjadi arena penting bagi para kandidat untuk mempresentasikan visi, misi, dan program mereka kepada publik (Azizah, 2019; Faisal Assyuza & Anwar, 2021). Debat merupakan proses pertukaran pendapat yang disertai dengan argumentasi yang kuat (Kurniawati dkk., 2022).

Debat capres dalam konteks pilpres tidak hanya sekadar pertukaran pandangan, tetapi juga merupakan ajang adu gagasan dan program yang bertujuan untuk meyakinkan publik. Sebagai sebuah wacana lisan yang kompleks, debat capres menyajikan analisis yang mendalam tentang isu-isu krusial yang dihadapi bangsa, sekaligus menjadi tolok ukur kapasitas intelektual dan kepemimpinan para calon pemimpin. Debat capres tidak hanya sekadar pertarungan gagasan, tetapi juga merupakan arena pertunjukan strategi komunikasi yang kompleks. Untuk memahami lebih mendalam dinamika bahasa dalam debat capres, perspektif pragmatik sangat relevan. Pragmatik mampu mengungkap bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu, menjelaskan makna implisit yang tersembunyi di balik ujaran para kandidat, serta mengidentifikasi strategi retorika yang dirancang untuk mempengaruhi sikap dan perilaku audiens (Kurnia dkk., 2019; Pudyastuti & Zamzani, 2019; Yasinta dkk., 2019). Karena di balik kata-kata yang terucap, tersembunyi makna-makna tersirat yang sengaja ditampilkan oleh para kandidat untuk mencapai tujuan persuasif tertentu yang sulit dipahami (Muliawan, 2021).

Sebuah tuturan pasti memiliki makna atau maksud yang dituturkan oleh penutur yang tidak terungkap. Untuk memahami makna yang tersirat dalam ujaran atau tuturan diperlukan pemahaman mengenai implikatur. Makna tersirat, yang dikenal sebagai implikatur, memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi publik dan bahkan menentukan pilihan politik mereka (Lailiah dkk., 2022; Ningrum dkk., 2022). Debat capres adalah wadah bagi para kandidat untuk mempresentasikan diri dan meyakinkan publik tentang kelayakan mereka memimpin bangsa. Dalam debat ini, para kandidat tidak hanya menyampaikan gagasan dan program politik mereka, tetapi juga membangun citra dan persona melalui cara mereka berkomunikasi. Dalam komunikasi lisan, terdapat dua jenis makna, yaitu makna eksplisit dan makna implisit. Komunikasi dengan makna implisit lebih sulit dipahami karena adanya unsur tersirat (Daud dkk., 2021; Daud & Subet, 2022; Khalisah & Anjarningsih, 2020). Oleh karena itu, salah satu aspek penting dari komunikasi politik adalah bagaimana penggunaan bahasanya yang efektif, termasuk pemanfaatan implikatur.

Apakah masyarakat memahami jenis-jenis implikatur yang muncul dalam debat capres Indonesia 2024? Apakah implikatur konvensional lebih efektif dalam mempengaruhi opini

publik dibandingkan dengan implikatur non-konvensional? Dan bagaimana budaya serta media berperan dalam memediasi pemahaman implikatur ini? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini. Dalam suatu interaksi, akan selalu ada penutur dan lawan bicara atau lawan bicara yang menggunakan tindak tutur dalam berbicara satu sama lain (Rasna dkk., 2024). Dengan memahami penggunaan dan dampak implikatur dalam debat capres, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang dinamika komunikasi politik di Indonesia. Implikatur, bagian dari pragmatik, membahas proses pemahaman makna tersirat ketika penutur menyampaikan pendapat atau gagasan yang akan dipahami oleh lawan tutur. Akan tetapi, banyak mitra tutur yang tidak memahami maksud dari informasi yang disampaikan oleh penutur (Sari dkk., 2022). Implikatur bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan juga cerminan norma sosial dan etika dalam suatu komunitas. Penggunaan implikatur dalam komunikasi merupakan refleksi dari upaya manusia untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis (Rahmawati dkk., 2020). Di satu sisi, implikatur berfungsi untuk memperhalus tuturan dan menjaga hubungan sosial, sementara di sisi lain, implikatur juga merupakan alat persuasif yang memungkinkan penutur mempengaruhi pikiran dan tindakan mitra tutur. Dengan demikian, pemahaman tentang implikatur sangat penting dalam memahami dinamika interaksi sosial.

Implikatur adalah makna tambahan yang tersembunyi. Artinya, untuk memahami apa yang dimaksud oleh penutur, pendengar harus menafsirkan tuturan tersebut. Implikatur adalah salah satu konsep penting dalam pragmatik karena memberikan penjelasan implisit tentang bagaimana seseorang dapat menyampaikan lebih banyak makna daripada yang sebenarnya diucapkan. Dengan kata lain, implikatur melibatkan pemahaman terhadap tuturan dan makna yang tersirat di dalamnya Djajasudarma dalam (Yuniati dkk., 2020). Implikatur dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan non konvensional. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang sifatnya umum, sehingga semua orang mengetahui maksud mengenai suatu hal tertentu berdasarkan konvensi yang telah ada. Implikatur non-konvensional lebih menekankan pada ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Implikatur non-konvensional juga merupakan jenis komunikasi percakapan yang menyamarkan makna terhadap lawan tutur agar berbeda dengan yang sebenarnya. Artinya implikatur ini bersifat tersirat di dalam suatu percakapan (Haigh dkk., 2024; Irawan & Herwin, 2020). Makna tersirat ini muncul dari konteks percakapan, pengetahuan bersama, dan prinsip-prinsip kerjasama antar penutur. Grice mengusulkan bahwa dalam implikatur percakapan, kita secara implisit mengikuti empat prinsip dasar (maksim) untuk memastikan komunikasi berjalan efektif: maksim kebenaran, maksim relevansi, maksim informativitas, dan maksim kejelasan. Jika seseorang melanggar prinsip-prinsip ini, kita cenderung mencari makna tersembunyi di balik ucapannya. Makna tersembunyi inilah yang disebut implikatur. Dengan kata lain, implikatur adalah kesimpulan yang kita tarik berdasarkan apa yang dikatakan seseorang, ditambah dengan pemahaman kita tentang konteks dan asumsi bahwa orang pada umumnya berusaha berkomunikasi secara jujur dan relevan. Prinsip kerja sama ini menjadi landasan bagi kita untuk memahami makna yang lebih dalam di balik ucapan seseorang (Khilyaturrahmah dkk., 2024; Wehr, Barbara,).

Penelitian sebelumnya dengan objek kampanye pemilu dari sudut pandang analisis praktik kreativitas bahasa sudah dijumpai (Setyaningsih et al., 2024). Sementara, penelitian tentang pemilu terutama dalam implikatur percakapan dalam debat telah menunjukkan bahwa makna yang tersirat dalam sebuah ujaran memiliki peran penting dalam komunikasi. Studi-studi ini telah mengidentifikasi beragam fungsi implikatur dalam berbagai konteks, mulai dari acara wawancara hingga kampanye politik. Fungsi implikatur konvensional dalam acara wawancara di Kompas TV, seperti fungsi informatif, memuji, dan menyindir (Amalia & Hardiyanto, 2022). Selain itu, banyaknya implikatur konvensional melalui acara roasting, menunjukkan bahwa

implikatur adalah alat yang umum digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung (Halid & Handayani, 2021) . Sementara itu, implikatur konvensional maupun non-konvensional dalam wacana kampanye politik, menunjukkan fleksibilitas penggunaan implikatur dalam berbagai situasi (Yuniati dkk., 2020). Penelitian-penelitian ini telah memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana implikatur bekerja dan fungsinya dalam komunikasi. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada jenis-jenis implikatur atau konteks tertentu. Penelitian ini sangat penting dan berbeda dari penelitian lainnya karena fokusnya pada analisis implikatur dalam debat capres 2024 dengan secara khusus menyoroti debat capres sebagai peristiwa komunikasi politik yang memiliki pengaruh besar terhadap persepsi publik dan hasil pemilu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang bagaimana implikatur digunakan dalam konteks politik yang sangat kompetitif dan dinamis. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa implikatur adalah fenomena linguistik yang kompleks dan penting dalam komunikasi. Penelitian yang akan dilakukan ini akan melanjutkan tradisi penelitian ini dengan fokus pada konteks yang spesifik dan relevan, yaitu debat capres.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis implikatur yang digunakan dalam debat capres 2024. Berdasarkan penerapan dan pemahaman mengenai implikatur mempengaruhi persepsi audiens terhadap para kandidat dan pesan mereka, serta menjelajahi peran faktor budaya dan representasi media dalam memediasi interpretasi implikatur dalam debat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang strategi komunikasi politik yang digunakan dalam debat capres, mengungkap pengaruh implikatur terhadap persepsi publik dan opini politik, memperkaya pengetahuan tentang interaksi antara bahasa, budaya, dan media dalam konteks komunikasi politik, serta memberikan informasi yang berguna bagi para kandidat, tim kampanye, dan pemilih dalam memahami kekuatan persuasif bahasa dalam debat politik. Karena dalam debat capres pilihan kata yang digunakan bukan untuk makna yang sesungguhnya tetapi ada makna yang lain yang tersirat sesuai dengan konteks (Sagala, 2020).

LANDASAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai cabang ilmu yang relatif baru, pragmatik harus memiliki identitas sendiri karena berkaitan dengan sosiolinguistik, gramatikal, dan semantik. Leech menyatakan bahwa pragmatik umum adalah kajian mengenai kondisi penggunaan bahasa secara komunikatif. Pragmatik mempelajari makna dalam kaitannya dengan situasi percakapan, menyoroti bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana makna ditentukan oleh konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak. Oleh karena itu, pragmatik dapat disimpulkan sebagai ilmu yang menelaah bahasa dan penggunaannya, dengan hubungan antara bahasa dan konteks sebagai dasar utama.

Pragmatik memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kaidah-kaidah sosiostruktural dan konteks pemakaian bahasa. Fenomena pragmatik, atau peranti pragmatik, adalah unsur-unsur yang menjembatani pemahaman antara penulis dan pembaca. Fenomena-fenomena ini meliputi referensi (segala sesuatu yang diacu oleh penulis, seperti benda, orang, atau binatang), inferensi (proses interpretasi oleh pembaca atau pendengar berdasarkan kesimpulan dari ujaran penulis), praanggapan (pengetahuan bersama antara penulis dan pembaca yang tidak perlu diutarakan secara eksplisit), implikatur (ujaran yang mengandung implikasi di mana maksud sebenarnya mungkin tidak sesuai dengan apa yang disampaikan secara eksplisit), dan kohesi (kepaduan

dalam sebuah wacana di mana setiap kalimat memiliki hubungan yang serasi satu sama lain) (Novitasari dkk., 2019).

Implikatur

Implikatur dalam percakapan verbal sering menghasilkan tuturan yang bermakna dalam suatu masyarakat tutur. Namun, makna dari tuturan tersebut tidak selalu sesuai dengan makna konvensional. Banyak tuturan yang menyiratkan sesuatu di balik makna harfiahnya, dan hal ini terjadi karena adanya implikatur. Implikatur adalah aspek dari arti pragmatik. Grice menyatakan bahwa maksud yang tersembunyi di balik tuturan disebut implikatur, yang berarti 'apa yang diimplikasikan atau apa yang dikandung'. Fenomena ini dikenal sebagai implikatur. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah tuturan atau pernyataan yang menyiratkan makna berbeda dari yang sebenarnya diucapkan. Implikatur mudah dipahami jika kita benar-benar mengerti makna tersirat dan makna-makna lain yang tidak secara eksplisit diutarakan. Grice menjelaskan bahwa implikatur terbagi menjadi dua jenis: implikatur konvensional dan nonkonvensional atau percakapan (Romadhani & Junieles, 2020b). Implikatur konvensional didasarkan pada kesepakatan umum dan diasosiasikan dengan kata-kata tertentu yang menambahkan makna tambahan saat digunakan. Sementara itu, implikatur nonkonvensional atau percakapan menyiratkan makna atau maksud yang tidak sesuai dengan yang diucapkan secara harfiah. Implikatur percakapan mengacu pada jenis "kesepakatan bersama" antara penutur dan pendengar, di mana pemahaman bersama ini memastikan bahwa yang dibicarakan harus saling berhubungan (Yani dkk., 2021).

Grice mengemukakan bahwa kita menggunakan empat maksim yang menginformasikan perilaku kooperatif dalam percakapan atau implikatur sebagai pedoman untuk menarik kesimpulan. Asumsi kerja mitra bicara adalah bahwa pembicara kooperatif mematuhi maksim tersebut. Jika maksim tampak dilanggar secara sengaja, orang beranggapan bahwa ada maksud khusus di balik pelanggaran tersebut, yang disebut inferensi pragmatis, berdasarkan tuturan eksplisit dan asumsi kontekstual. Kesimpulan dari maksud komunikatif pembicara ini disebut Grice sebagai implikatur percakapan. Seperti kegiatan sosial lainnya, komunikasi berlangsung baik jika semua peserta terlibat aktif dan bekerja sama. Prinsip kerja sama ini mengatur rasionalitas percakapan, membentuk struktur kontribusi kita terhadap percakapan, dan bagaimana kita menginterpretasikan kontribusi tersebut. Maksim kualitas mengharuskan peserta tutur untuk menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta dengan berkontribusi yang benar, tidak mengatakan apa yang diyakini salah, dan tidak mengatakan sesuatu tanpa bukti. Maksim kuantitas mengharuskan penutur memberikan informasi yang cukup dan seinformatif mungkin, tidak berlebihan, dan tidak kurang dari yang diperlukan. Informasi yang tidak diperlukan atau berlebihan melanggar maksim kuantitas. Maksim relevansi mengharuskan penutur berbicara yang relevan dengan topik yang dibicarakan, sehingga kontribusi yang tidak relevan dianggap melanggar prinsip kerja sama. Maksim cara mengharuskan peserta tutur berbicara secara langsung, jelas, dan tidak ambigu dengan menghindari ungkapan yang membingungkan, ambiguitas, dan berbicara secara singkat dan teratur. Grice menekankan pentingnya kerja sama dalam percakapan, memastikan bahwa kontribusi pembicara dan interpretasi pendengar saling mendukung, sehingga komunikasi berlangsung dengan lancar dan efektif (Yulianti & Purwo Yudi Utomo Fakultas Bahasa dan Seni, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis dengan memberikan kerangka konseptual analisis pragmatik kritis sebagai fenomena yang sedang diteliti, dengan teori implikatur percakapan dari Grice

yang digunakan untuk menganalisis implikatur konvensional dan nonkonvensional. Pendekatan metodologis dalam penelitian bahasa dilakukan melalui survei lalu melakukan analisis data yang telah dapat diproses dengan statistik atau tematik. Pendekatan metodologis menggunakan metode deskriptif-kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1990), yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari wawancara yang diamati secara utuh. Menerapkan tahapan praktis untuk membuktikan teori dalam konteks data yang aktual.

Pendekatan ini dipilih karena data yang diperoleh berupa tuturan calon capres dalam debat capres Indonesia 2024. Data utama penelitian ini adalah tuturan calon capres dari rekaman video dan transkrip debat capres Indonesia 2024. Teknik pengumpulan data melibatkan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), merupakan pengumpulan data yang terfokus pada pengamatan bahasa atau sebuah percakapan. Sedangkan, peneliti sebagai pihak pasif yang berperan menyimak dan mencatat. Peneliti akan menyimak sebuah rekaman video debat capres 2024, yang nantinya akan diubah menjadi bentuk tulisan untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan ketekunan pengamatan seperti yang dijelaskan oleh Ghony dan Fauzan (2012), yang berarti mencari interpretasi yang konsisten dengan berbagai cara dalam proses analisis yang konstan. Keabsahan dan kepercayaan data adalah kunci untuk mengatasi keraguan terhadap validitas data. Analisis data bertujuan mengklasifikasi atau mengelompokkan data sekunder yang diperoleh dari penelitian. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yang mengurai unsur-unsur lingual dan mengelompokkan sesuai dengan fokus penelitian implikatur konvensional dan non konvensional. Hasil analisis berhubungan dengan keadaan kepemimpinan yang ada di Indonesia. Penyampaian debat berlangsung dengan hangat karena capres saling sindir menyindir.

PEMBAHASAN

Jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam debat capres tahun 2024 telah diklasifikasikan dan diidentifikasi oleh peneliti. Terdapat dua jenis implikatur percakapan dalam debat capres, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional.

Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata-kata, bukan berdasarkan prinsip percakapan. Implikatur ini ditentukan oleh "arti konvensional" kata-kata yang digunakan dan tidak memerlukan konteks khusus untuk memahaminya. Implikatur konvensional bersifat umum, sehingga semua orang dapat mengetahui maksud suatu hal tertentu berdasarkan konvensi yang telah ada.

Data 1

Moderator: "salah satu pilar penting demokrasi adalah partai politik namun kepercayaan publik terhadap partai politik di Indonesia selalu rendah. Pertanyaan, apa kebijakan yang akan anda lakukan untuk melakukan pembenahan tata kelola partai politik?"

Pak Anies: "saya rasa lebih dari sekedar partai politik rakyat tidak percaya kepada proses demokrasi yang sekarang terjadi, itu jauh lebih luas dari partai politik. yang bisa kita lihat sekarang angka *demokrasi kita menurun, seperti kebebasan untuk berbicara menurun, kewenangan yang di gunakan sekarang menjadi terganggu dan juga kita saksikan minim sekali adanya oposisi selama ini*".

Tuturan pada (data 1) termasuk dalam implikatur konvensional. Dapat dilihat dari tuturan "*Demokrasi kita menurun, seperti kebebasan berbicara menurun, kewenangan yang digunakan sekarang menjadi terganggu dan juga minim sekali oposisi selama ini*". Tuturan

tersebut menunjukkan keadaan Indonesia sekarang dimana masyarakat sudah merasakan bahwa demokrasi yang seharusnya ada di tangan rakyat tetapi justru tidak di dengar, banyak suara rakyat yang hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri oleh pihak yang berwenang. Kondisi di Indonesia ini yang sangat memprihatinkan dimana kehidupan masyarakat kecil yang harusnya menjadi besar tetapi dengan kondisi yang tidak merubah mereka, menjadikan mereka stuck berada di lingkaran tersebut. Yang kaya semakin kaya yang miskin makin miskin.

Data 2

Moderator: "kami persilahkan calon presiden nomer urut 2 untuk menanggapi jawaban calon presiden nomor urut 1 waktunya 1 menit dimulai dari sekarang."

Pak Prabowo : "Mas Anies,mas Anies saya berpendapat mba anis ini agak berlebihan, mba anis mengeluh tentang demokrasi ini dan itu. ***Dan ini mas anis di pilih menjadi gubernur DKI menghadapi pemerintah yang berkuasa saya yang mengusung mas anis***, kalau demokrasi tidak berjalan tidak mungkin anda jadi gubernur."

Tuturan pada (data 2) termasuk dalam implikatur konvensional. Dapat dilihat dari penuturan "***Dan mas Anies dipilih menjadi gubernur DKI menghadapi pemerintah yang berkuasa saya yang mengusung mas Anies***". Tuturan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia itu tau kalau dulu sebelum menjadi calon presiden pak Anies ini pernah menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta pada periode 2017-2022 mengalahkan Basuki Tjahaja Purnama, dan saat itu yang mengusung adalah bapak Prabowo. Maka yang menjadi berbincang publik dulu bisa sedekat itu dan sekarang justru menjadi lawan dalam debat calon presiden. Tetapi itu semua tidak menjadikan masalah karena siapapun yang nantinya akan menjadi presiden adalah suara dari rakyat sendiri.

Data 3

Moderator: "selanjutnya kami persilahkan kepada calon presiden nomor urut 1 menanggapi jawaban dari calon presiden nomor urut 2 waktu bapak 1 menit dimulai dari sekarang."

Pak Anies: "fenomena ordal ini menyebalkan di seluruh Indonesia kita menghadapi fenomena ordal ***mau ikut kesebelasan ada ordalnya, mau masuk jadi guru ordal, mau daftar sekolah ada ordal. Ada ordal di mana-mana yang membuat merikto kratik menurun dan etika luntur, bukan hanya si masyarakat tapi di proses yang paling puncak terjadi ordal. Maka rakyat kebanyakan menanyakan kepada saya, pak tempat kami pengangkatan guru-guru itu berdasarkan ordal, kalau tidak ordal tidak bisa.***"

Pak Prabowo: "sekarang mas anies, dalam ***demokrasi kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat, hakim yang tertinggi itu adalah rakyat***, tanggal 14 Februari rakyat yang akan mengambil keputusan kalau kami tidak benar, salah, berkhianat, rakyat yang akan menghukum kami."

Tuturan pada (data 3) termasuk implikatur konvensional. Dapat dilihat dari penuturan "***mau ikut kesebelasan ada ordalnya, mau masuk jadi guru ordal, mau daftar sekolah ada ordal, kalau tidak ordal tidak bisa***". Tuturan tersebut menunjukkan bahwa negara Indonesia sekarang selalu berpatok pada ordal atau bisa kita sebut orang dalam, sudah tidak heran lagi jika banyak lowongan pekerjaan yang menolak berbagai calon karyawan karena kalah dengan jurus ordal ini, dengan tidak disengaja maka jalur ordal ini bisa membuat pengangguran semakin meningkat karena persyaratan yang mereka sudah siapkan tidak berguna untuk melamar pekerjaan tersebut. Fenomena "Orang dalam" ini tentu sangat identik dengan Nepotisme yang mengutamakan sanak saudara ataupun kerabat sendiri untuk memperoleh sesuatu hal yang biasanya mengacu pada Jabatan atau posisi tertentu. Tidak hanya satu atau dua lowongan pekerjaan yang menggunakan sistem ordal ini, tetapi sudah banyak marak terjadi pada, banyak

keluhan yang muncul sehingga banyak juga dari mereka memilih menjadi TKW atau TKI di Korea, Jepang, Hongkong, Taiwan dan lain sebagainya dengan alasan susah mencari pekerjaan di Indonesia untuk waktu sekarang ini.

Pada tuturan (data 3) termasuk implikatur konvensional. Dapat dilihat dari penuturan **"Demokrasi kekuasaan tertinggi ada ditangan rakyat, hakim tertinggi itu rakyat"**. Tuturan di atas menunjukkan bahwa kita semua tau demokrasi adalah sistem pemerintahan di mana kekuasaan politik dan pengambilan keputusan dilakukan oleh rakyat atau warga negara secara langsung atau melalui perwakilan yang mereka pilih. Tetapi seringkali rakyat kecil tertindas dan tidak di dengar oleh pihak yang berwenang, sehingga membuat rakyat menjadi bingung apakah demokrasi itu masih berfungsi, masih berjalan atau tidak.

Data 4

Pak Anies: "Apa hubungan antara standar etika seorang pemimpin negara dengan kemampuannya dalam menjaga pertahanan keamanan dan kedaulatan negara?"

Moderator: "Kami persilahkan kepada calon presiden nomor urut untuk menjawab pertanyaan dari bapak Anies waktu 2 menit dimulai dari sekarang."

Pak Prabowo: "Saya berpendapat bahwa semakin tinggi semakin kompleks memang **kepemimpinan butuh nilai nilai yang sangat fundamental yaitu cinta tanah air, kejujuran, kebersihan yang bapak bolak balik ngomong. Harus memberi contoh tidak boleh korupsi dalam bentuk apapun.** Hubungan dengan etik adalah jujur, jangan lain di mulut lain di hati."

Tuturan pada (data 4) termasuk implikatur Konvensional. Dapat dilihat dari penuturan **"kepemimpinan butuh sifat fundamental seperti contoh tidak boleh korupsi dan bentuk apapun"**. Tuturan di atas jelas sudah tidak asing lagi bagi telinga kita semua, sudah dijelaskan bahwa korupsi itu tidak diperkenankan dalam bentuk apapun, tetapi yang ada di negara kita banyak pihak-pihak atas yang memiliki jabatan melakukan hal tersebut bahkan tidak satu atau dua orang, mungkin sudah bisa dikatakan kebiasaan. Tetapi hukuman yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan kerugian yang mereka lakukan, itu alasan mengapa rakyat Indonesia mengatakan bahwa sebenarnya suara kamu di dengar atau tidak, karena undang-undang saja sekarang sepertinya sudah tidak terpakai di negara ini, seakan-akan mereka bebas melakukan hal terlarang tanpa memikirkan dampak yang terjadi bagi rakyat kecil."

Implikatur Non Konvensional

Implikatur nonkonvensional atau percakapan menyiratkan makna yang berbeda dari apa yang diucapkan secara harfiah. Implikatur ini lebih menekankan pada tuturan yang mengisyaratkan sesuatu yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Implikatur nonkonvensional juga merupakan jenis komunikasi percakapan yang menyamarkan makna sehingga pendengar memahami sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya dimaksudkan.

Data 1

MC: "Pertanyaan untuk bapak Ganjar Pranowo adalah konflik laut Cina selatan belum selesai dan code off Conduct belum disepakati bahkan menjadi arena persaingan **hegemoni** Amerika Serikat dan Tiongkok pertanyaannya apa inisiatif baru yang ditawarkan paslon agar Indonesia berkontribusi dalam mengelola konflik Laut Cina Selatan waktu menjawab 2 menit Pak Ganjar kami persilakan."

Ganjar: "Indonesia bukan klaimen Jadi sebenarnya kita punya banyak langkah untuk bisa kita lakukan yang pertama adalah kita evaluasi perjalanan selama ini bagaimana di Laut Cina Selatan tidak pernah selesai sudah dengan doc sudah dengan coc, 20 tahun lebih tidak pernah selesai maka usulan kami sangat jelas dan kilir apa itu kesepakatan sementara, Kenapa

kesepakatan sementara? ini mesti kita dorong dan kita inisiatif agar kita bisa mencegah sesuatu yang tidak kita inginkan.”

Pada (data 1) kata “*hegemoni*” merupakan implikatur non konvensional karena pada ujaran tersebut menyiratkan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya. Jadi, maksud dari hegemoni adalah merujuk pada dominasi suatu Negara terhadap Negara/kota lain dan berkembang menjadi dominasi ekstrem Negara terhadap Negara lain.

Data 2

MC: “Kita lanjutkan Pak Prabowo untuk menanggapi jawaban dari capres nomor urut 3 waktu Bapak 1 menit dimulai dari bapak berbicara.”

Prabowo: “Sekali lagi Pak Anies ngomong-ngomong *barang bekas* karena rupanya Pak Anies tidak mengerti masalah pertahanan. Saya bersedia Pak Anies mengundang Pak Anies ditempa yang Pak Anies suka kita bediskusi. Saya akan bawa data, saya akan bawa data yang sebenarnya ya. Jadi barang-barang bekas itu menurut saya menyesatkan rakyat, itu pak tidak pantas seorang profesor ngomong-ngomong begitu karena dalam pertahanan hampir 50% alat-alat dimanapun bekas tapi usianya masih muda.”

Pada (data 2) kalimat “*barang bekas*” merupakan implikatur non konvensional karena menggunakan istilah lain untuk menyiratkan sesuatu yang sebenarnya. Jadi, barang bekas yang dimaksud pada tuturan diatas adalah alutsista atau alat-alat militer bekas yang dibeli oleh Menteri Pertahanan.

Data 3

MC: “Kepada capres nomor 2 Pak Prabowo untuk bertanya kepada capres nomor 1 Bapak Anis Baswedan waktunya 1 menit Pak Prabowo kami persilakan.”

Prabowo: “Sekali lagi data-data yang bapak pegang adalah keliru, dan juga Pak Ganjar tadi juga banyak kelirunya, saya sangat *transparan* dan semua partai yang mengusung Bapak Profesor Anies mendukung APBN berarti mendukung program saya, termasuk PDIP di komisi satu.”

Pada (data 3) kata “*transparan*” merupakan implikatur non konvensional karena menggunakan istilah yang berbeda untuk menyiratkan sesuatu yang lainnya. Jadi kata transparan yang dimaksud pada tuturan (data 3) adalah bahwa Pak Prabowo orang yang terbuka dan tidak ada rahasia yang disembunyikan.

Data 4

Ganjar: “Saya butuh hari ini pak.”

Prabowo: “Oh enggak bisa saya tidak saya tidak dikasih waktu jadi anda tidak fair anda minta saya kasih penjelasan yang begitu rumit tapi waktu saya terbatas jadi saya oh saya transparan saudara dan yang saya katakan kalau kita bicara mif, mif itu mulai dari berapa periode yang lalu ya kalau kita mau buka-bukaan Menteri Pertahanan sebelum saya apakah tidak juga berpengaruh juga Menteri Keuangan yang banyak tidak menyetujui e disb jadi mari kita diskusi dengan baik sebagai *negarawan* dan tidak mencari-cari hal-hal yang keliru.”

Pada (data 4) kata “*negarawan*” merupakan implikatur non konvensional karena ujaran tersebut menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Jadi, kata negarawan yang dimaksud pada tuturan (data 4) adalah penduduk Indonesia yang baik.

Data 5

MC: “Calon presiden nomor urut 2 Bapak Prabowo Subianto untuk menanggapi jawaban dari capres nomor urut 1, waktu bapak satu menit, silahkan.”

Prabowo: “Saya kira yang disampaikan pak Anies masuk akal ya walaupun memang itu bersifat normatif ya memang kemali kalau dikatakan Negara yang harus berperan kuncinya adalah kita

harus punya dana yang cukup, kita harus punya tabungan yang cukup, kita harus punya Sovereign wealth fund yang cukup untuk itu kita harus punya laba yang cukup, kita harus punya **neraca perdagangan** yang positif, kita harus punya tabungan yang banyak dan untuk itu hanya bisa dilakukan dengan hilirisasi dengan penghematan dengan efisiensi dengan penerimaan pajak yang baik dan yang efisien.”

Pada (data 5) kalimat “**neraca perdagangan**” merupakan implikatur non konvensional karena ujaran tersebut menyiratkan sesuatu lain yang berbeda dengan yang sebenarnya. Jadi, neraca perdagangan pada tuturan (data 5) memiliki makna selisih jumlah ekspor dengan impornya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur dalam debat capres 2024 memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap para kandidat dan pesan yang mereka sampaikan. Analisis ini mengidentifikasi dua jenis implikatur utama: konvensional dan non-konvensional. Kedua jenis implikatur ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai strategi retorika yang efektif dalam debat politik.

Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional, yang maknanya dapat dipahami langsung dari kata-kata yang digunakan tanpa memerlukan konteks khusus, menunjukkan bagaimana para kandidat menggunakan pernyataan yang langsung dan eksplisit untuk mengungkapkan pandangan mereka. Contoh dari implikatur konvensional ditemukan dalam beberapa data berikut:

Data 1: Pak Anies menyoroti kondisi demokrasi di Indonesia dengan menyatakan bahwa "Demokrasi kita menurun, seperti kebebasan berbicara menurun, kewenangan yang digunakan sekarang menjadi terganggu dan juga minim sekali oposisi selama ini." Pernyataan ini mencerminkan kritik langsung terhadap kondisi politik saat ini dan menekankan perlunya perubahan.

Data 2: Pak Prabowo mengingatkan publik bahwa ia adalah pendukung utama Pak Anies saat pemilihan gubernur DKI Jakarta, dengan mengatakan, "Dan mas Anies dipilih menjadi gubernur DKI menghadapi pemerintah yang berkuasa saya yang mengusung mas Anies." Pernyataan ini tidak hanya mengingatkan hubungan masa lalu mereka tetapi juga mencoba menegaskan pengaruh dan kredibilitasnya.

Data 3: Pak Anies mengangkat isu nepotisme atau "ordal" yang marak di Indonesia, menunjukkan bagaimana praktik ini menghambat meritokrasi dan etika. Pak Prabowo kemudian menekankan bahwa kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat dalam demokrasi, memperkuat keyakinan bahwa rakyat memiliki kendali dalam memilih pemimpin yang bersih dari korupsi.

Data 4: Pak Prabowo menyatakan pentingnya kepemimpinan yang jujur dan tidak korup, dengan mengatakan, "Harus memberi contoh tidak boleh korupsi dalam bentuk apapun." Pernyataan ini menekankan komitmennya terhadap integritas dan akuntabilitas dalam kepemimpinan.

Implikatur Non-Konvensional

Implikatur non-konvensional, yang maknanya berbeda dari apa yang diucapkan secara harfiah, lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang menyiratkan makna yang lebih dalam atau berbeda. Contoh dari implikatur non-konvensional ditemukan dalam beberapa data berikut:

Data 1: Pak Ganjar menggunakan istilah "hegemoni" untuk menggambarkan dominasi antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam konflik Laut Cina Selatan. Ini menunjukkan pemahaman

yang mendalam tentang dinamika geopolitik dan perlunya strategi yang bijak dalam kebijakan luar negeri.

Data 2: Pak Prabowo menggunakan istilah "barang bekas" untuk merujuk pada alat-alat militer bekas yang dibeli oleh Menteri Pertahanan. Ini adalah kritik tersirat terhadap kebijakan pertahanan yang dianggap tidak efisien atau tidak memadai.

Data 3: Pak Prabowo menyebut dirinya "transparan," yang menyiratkan keterbukaan dan kejujuran dalam kebijakan dan tindakannya. Ini adalah upaya untuk membangun citra sebagai pemimpin yang dapat dipercaya dan tidak menyembunyikan apapun dari publik.

Data 4: Pak Prabowo menggunakan istilah "negarawan" untuk menyiratkan pentingnya etika dan moralitas dalam kepemimpinan. Ini menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki nilai-nilai fundamental yang kuat untuk memimpin negara dengan baik.

Data 5: Pak Prabowo menyebut "neraca perdagangan" untuk menekankan pentingnya keseimbangan ekonomi. Ini menunjukkan pemahaman tentang ekonomi makro dan kebijakan fiskal yang diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi negara.

Dalam analisis implikatur, penting juga untuk mempertimbangkan maksim kesantunan berbahasa yang diperkenalkan oleh H.P. Grice. Grice mengidentifikasi empat maksim percakapan yang membentuk prinsip kerjasama dalam komunikasi: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Maksim Kualitas: Para kandidat diharapkan untuk memberikan informasi yang benar dan tidak menyesatkan. Sebagai contoh, ketika Pak Prabowo mengatakan, "Demokrasi kekuasaan tertinggi ada ditangan rakyat, hakim tertinggi itu rakyat," ia mengedepankan kebenaran yang diakui secara luas dalam sistem demokrasi.

Maksim Kuantitas: Kandidat harus memberikan informasi yang cukup, tidak lebih dan tidak kurang dari yang diperlukan. Misalnya, dalam data 1, Pak Anies memberikan detail yang cukup tentang penurunan demokrasi tanpa memberikan informasi yang berlebihan.

Maksim Relevansi: Tuturan harus relevan dengan topik yang sedang dibahas. Dalam contoh dari data 2, Pak Prabowo merujuk langsung pada pengalaman Pak Anies sebagai gubernur, yang relevan dengan topik diskusi tentang demokrasi dan kepercayaan publik.

Maksim Cara: Pesan harus disampaikan dengan cara yang jelas dan tidak ambigu. Penggunaan istilah seperti "negarawan" atau "transparan" dalam data 3 dan data 4 menunjukkan bagaimana kandidat menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menghindari kebingungan.

Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur adalah alat yang kuat dalam debat politik, memungkinkan kandidat untuk menyampaikan pesan yang kompleks dan terkadang kontroversial dengan cara yang lebih halus dan tersirat. Ini membantu para kandidat menghindari konfrontasi langsung dan menjaga citra mereka di mata publik. Kedua, penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman kontekstual dalam menganalisis debat politik. Penggunaan implikatur, baik konvensional maupun non-konvensional, dipengaruhi oleh faktor budaya dan representasi media yang dapat mempengaruhi bagaimana pesan-pesan tersebut diterima dan ditafsirkan oleh audiens. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam studi komunikasi politik dengan fokus pada debat capres sebagai konteks yang sangat kompetitif dan dinamis. Dengan menganalisis penggunaan implikatur dalam debat ini, penelitian ini membantu mengungkap strategi retorika yang digunakan oleh para kandidat untuk mempengaruhi opini publik dan memenangkan dukungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur adalah aspek penting dari komunikasi politik yang perlu dipahami lebih dalam. Melalui analisis yang mendalam tentang penggunaan implikatur dalam debat capres, penelitian ini memberikan

wawasan yang lebih baik tentang bagaimana para kandidat berkomunikasi dengan publik dan bagaimana pesan-pesan mereka diterima dan ditafsirkan

PENUTUP

Kesimpulan dari pembahasan penguatan pragmatik melalui implikatur konvensional dan non konvensional dalam debat capres indonesia 2024 bertujuan menganalisis jenis implikatur konvensional dan implikatur non-konvensional yang digunakan dalam debat capres 2024 yang mempengaruhi persepsi audiens. Penguatan melalui implikatur dapat menjadi alat kuat dalam debat politik, menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dalam menganalisis debat politik, dengan faktor budaya, dan memberikan kontribusi komunikasi politik debat capres sebagai konteks yang kompetitif dan dinamis.

Pada penerapan implikatur konvensional semua orang mengetahui maksud pandangan kandidat berupa kritik secara langsung dan eksplisit. Contoh dari implikatur ini termasuk pernyataan tentang kondisi demokrasi, nepotisme, dan pentingnya integritas dalam kepemimpinan. Pada penerapan implikatur non-konvensional para kandidat menyampaikan pesan yang kompleks dan kontroversial secara harfiah, halus, dan tersirat. Contoh dari penerapan debat antar kandidat Capres, seperti "hegemoni" untuk menggambarkan dominasi geopolitik, "barang bekas" untuk merujuk pada alat-alat militer bekas, dan "negarawan" untuk menyiratkan etika kepemimpinan.

Penelitian ini juga menyinggung adanya maksim kesantunan berbahasa dalam komunikasi politik. Maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara semuanya berperan dalam bagaimana para kandidat menyampaikan pesan mereka dengan jujur, cukup, relevan, dan jelas. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang mengenal bagaimana para kandidat berkomunikasi dengan publik melalui penggunaan implikatur dalam debat capres, dan bagaimana pesan-pesan mereka diterima dan ditafsirkan oleh audiens. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang strategi retorika dalam komunikasi politik dan pentingnya analisis pragmatik dalam konteks debat politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, J. R., & Hardiyanto, F. E. (2022). Implikatur konvensional pada tuturan acara Aiman segmen wawancara di Kompas TV. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 529–536.
- Azizah, A. (2019). Analisis wacana “debat capres cawapres 2019” dan implikasinya dalam mata kuliah pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 222–230. <https://doi.org/10.24905/sasando.v2i2.63>
- Daud, M. Z., Abdullah, N. A., & Subet, M. F. (2021). Refleksi sisi negatif burung gagak dalam peribahasa Melayu: analisis semantik inkuisitif. *Issues in Language Studies*, 10(2), 24–44. <https://doi.org/10.33736/ils.2764.2021>
- Daud, M. Z., & Subet, M. F. (2022). Ayam sebagai rujukan makna inkuisitif berhati-hati, sia-sia, dan khianat dalam peribahasa Melayu. *Kajian Malaysia*, 40(1), 179–213. <https://doi.org/10.21315/km2022.40.1.9>
- Faisal Assyuza, M., & Anwar, M. (2021). Kajian linguistik fungsional sistemik: analisis hubungan sistem transitivitas dan konteks situasi dalam pidato Presiden Jokowi soal penanganan viral corona. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 8(1), 67–76. <https://doi.org/10.53873/culture.v8i1.237>
- Haigh, M., Birch, H. A., & Clelland, H. T. (2024). “Experts think...” The production and comprehension of propositional attitude generics. *Thinking and Reasoning*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/13546783.2024.2370924>

- Halid, E., & Handayani, F. (2021). Implikatur konvensional dalam acara Republik sosmed segmen 4 (roasting) di Trans TV. *Jurnal ide bahasa*, 3(1), 49–61. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v3i1.55>
- Heriyanto, H. (2022). Dinasti politik pada pilkada di Indonesia dalam perspektif demokrasi. *Jurnal of Government and Politics (JGOP)*, 4(1), 29–46. <https://doi.org/10.31764/jgop.v4i1.7778>
- Irawan, W. D., & Herwin, H. (2020). Implikatur non-konvensional pada novel 5 cm karya Dony Dirgantara. *Jurnal Elsa*, 18(2), 28–35. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.301>
- Khalisah, A., & Anjarningsih, H. Y. (2020). “Taking it for granted”: The utilization of pragmatic aspects in entertainment news reporting on Instagram. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 508–516. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23200>
- Khilyaturrahmah, I., Ayu, D., Romadona, D., Dewi, M. L., Ningsih, N. K., Purwo, A., Utomo, Y., Saputro, I. H., & Galih Kesuma, R. (2024). Analysis politeness speak on account TikTok @lamegamei: person India, no Vrindavan or pridapan. *IJED: International Journal of Educational Development*, 1(2), 66–78.
- Kurnia, S., Rafli, Z., & Anwar, M. (2019). Implikatur percakapan dalam gelar wicara Indonesia Lawak Klub. *DEIKSIS*, 11(3), 257–268. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3802>
- Kurniawati, W., Ekoyanantiasih, R., Yulianti, S., Hardaniawati, M., Sasangka, S. S. T. W., & Firdaus, W. (2022). Kekuasaan semantik dalam analisis wacana kritis debat capres-cawapres. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 165–179. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4966>
- Lailiah, M., Phm, S., & Nayla, A. (2022). Implikatur tuturan podcast Daddy Corbuzier pada episode bersama Nadien Makarin. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 287–297. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i2.14532>
- Muliawan, P. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam sinetron tukang ojek pengkolan di stasiun televisi RCTI. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.53696/27219283.49>
- Ningrum, P. S., PHM, S., & Budiawan, Y. S. (2022). Implikatur percakapan dalam novel selamat tinggal karya Tere Liye. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 298–309. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i2.14533>
- Novitasari, D., Yohanes, B., & Suhartono, S. (2019). Tuturan persuasif dalam vidio blog kecantikan: kajian pragmatiliska. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 168. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol5.No2.168-181>
- Pudyastuti, L. A., & Zamzani, Z. (2019). Implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. *Widyasparwa*, 47(1), 21–32. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i1.316>
- Rahmawati, D. P., Fatin, I., & Ridlwan, M. (2020). Implikatur konvensional bermodus imperatif pada tuturan motivasi Merry Riana dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 243–255. <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.5357>
- Rasna, I. W., Suandi, I. N., Putrayasa, I. B., & Paramarta, K. (2024). Directive speech act politeness in a pediksaan ritual: a sociopragmatic study. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 644–653. <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.33>
- Romadhani, N. M., & Junieles, R. (2020a). Analisis tindak tutur pada bahasa iklan produk mi instan indomie di televisi. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1, 38–46. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.3458>
- Sagala, R. (2020). Pragmatik istifham (makna yang tersirat di balik pernyataan). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 7, 47–62.

- Sari, S., Fahlevi, D. F., & Gunawan, S. A. (2022). Implikatur percakapan pada transaksi jual beli di pasar pagi Samarinda: kajian pragmatik. *ETNOLINGUAL*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.20473/etno.v6i2.36913>
- Suryawati, N. (2021). Pematangan demokrasi melalui transformasi demokrasi. *Aksara: Jurnal Ilmu Oendidikan Nonformal*, 7(1), 143–152. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.143-152.2021>
- Setyaningsih, P. D. J., Sudiyana, B., & Kusumaningsih, D. (2024). Kosakata ideologi dalam alat peraga kampanye pemilu 2024: analisis praktik kreativitas bahasa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i1.5267>
- Yani, R., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2021). Analisis tindak tuutr ilokusi pada Caption Instagram Tokopedia serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks persuasi di sekolah menengah pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4289–4300. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1310>
- Yasinta, F. N., Wahyuni, T., & Kusumaningsih, D. (2019). Ilokusi dan oedipus kompleks dalam novel Wanita Titisan Surga karya Yunisa Priono. *Klitika: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 24–34.
- Yulianti, Y., & Purwo Yudi Utomo Fakultas Bahasa dan Seni, A. (2020). Analisis imlikatur percakapan dalam tuturan film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14.
- Yuniati, I., Kusmiarti, R., Kanizar, A., & Suyuthi, H. (2020). Implikatur dalam wacana kampanye pemilihan legislatif 2019. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 276–288. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1249>